



**ANALISIS KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS PESERTA
DIDIK DITINJAU DARI *ADVERSITY QUOTIENT* PADA
MATERI SISTEM PERSAMAAN LINIER DUA VARIABEL
KELAS VIII**

SKRIPSI

**OLEH:
RARA ADININGSIH
NPM 218.01.07.2.058**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JUNI 2022**



**ANALISIS KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS PESERTA
DIDIK DITINJAU DARI *ADVERSITY QUOTIENT* PADA
MATERI SISTEM PERSAMAAN LINIER DUA VARIABEL
KELAS VIII**

SKRIPSI
Diajukan Kepada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Malang
Untuk memenuhi sebagai prasyarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Matematika

OLEH:
RARA ADININGSIH
NPM 218.01.07.2.058

UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
JUNI 2022

ABSTRAK

Adiningsih, Rara. 2022. *Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Adversity Quotient pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Kelas VIII*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Sikky El Walida, S.Si., M.Pd.; Pembimbing II: Siti Nurul Hasana, S.Si., M.Sc.

Kata-kata kunci: Kemampuan Koneksi Matematis, *Adversity Quotient*.

Kemampuan koneksi matematis diperlukan peserta didik dalam mempelajari berbagai topik matematika yang saling terkait antara teori satu dengan teori lain dan juga permasalahan satu dengan permasalahan lainnya. Kemampuan koneksi matematis peserta didik dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah *adversity quotient*. Identifikasi *adversity quotient* diperlukan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan mengoneksikan topik matematika.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis peserta didik kelas VIII SMPN 03 Ngantang Satu Atap yang mempunyai kecenderungan *adversity quotient* golongan *quitter*, *camper*, dan *climber*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan angket, tes, dan wawancara. Subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana *adversity quotient* peserta didik diklasifikasikan berdasarkan golongan *quitter*, *camper*, dan *climber*. Adapun teknik analisis data melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan disertai verifikasi.

Hasil analisis data kemampuan koneksi matematis ditinjau dari *adversity quotient* peserta didik adalah sebagai berikut. (1) Subjek golongan AQ *quitter* memenuhi satu indikator kemampuan koneksi matematis dengan catatan kurang maksimal, yaitu memahami hubungan antar topik matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki AQ dengan golongan *quitter* memiliki kemampuan koneksi matematis yang kurang baik. (2) Subjek golongan AQ *camper* memenuhi dua indikator kemampuan koneksi matematis, yaitu indikator pertama memahami hubungan antar topik matematika dan indikator ketiga dengan catatan kurang maksimal menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki AQ dengan golongan *camper* memiliki kemampuan koneksi matematis yang cukup baik. (3) Subjek golongan AQ *climber* memenuhi semua indikator kemampuan koneksi matematis, yaitu memahami hubungan antar topik



matematika, menemukan hubungan berbagai representasi ide dan tahapan penyelesaian, dan menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki AQ dengan golongan *climber* memiliki kemampuan koneksi matematis yang baik.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pada era ekonomi dan industri, peserta didik cukup menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Tetapi dalam era informasi saat ini, peserta didik harus berkompetisi dengan masyarakat global dan mempunyai kemampuan lebih dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan peluang besar bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan kesempatan, harapan, pengetahuan, serta pengalaman untuk dikoneksikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmadi (2014:39), pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda yakni dari sudut pandang proses dan hasil. Suatu kegiatan hubungan antara manusia dengan lingkungan merupakan definisi pendidikan dilihat sebagai proses. Sedangkan transformasi dari hasil kegiatan hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang disebut perubahan perilaku merupakan definisi pendidikan dipandang dari hasil. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki makna yang cukup luas, tergantung pada siapa yang mengartikan; dalam konteks dan lingkup apa; serta jenjang mana yang dituju.

Kewajiban peserta didik dalam lingkup pendidikan yakni mengikuti pembelajaran sesuai aturan yang diberlakukan. Pembelajaran adalah proses kegiatan yang berulang yang mengarah pada perubahan perilaku yang diwujudkan dan dimodifikasi (Thobroni, 2015:19). Pembelajaran juga terjadi pada mata pelajaran matematika.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang perlu dipelajari di jenjang SMP/MTs. Menurut Romli (2016:145), matematika adalah ilmu terstruktur yang saling berkaitan dari pembahasan satu ke pembahasan lainnya, dari permasalahan satu ke permasalahan lainnya. Pembahasan dan permasalahan yang ada memuat beberapa konsep dan materi, dimana konsep/materi satu saling berkesinambungan dengan konsep/materi lainnya. Pengalaman manusia merupakan awalan terbentuknya matematika, dari pengalaman tersebut diproses menjadi rasio, selanjutnya dianalisis dengan struktur kognitif yang dinalar sampai ditemukan simpulan sebuah konsep-konsep (Rahmah, 2018:2). Proses tersebut bertujuan agar simpulan yang merupakan sebuah konsep-konsep tercipta dengan baik dan dapat mudah dipahami.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (2006:346) memuat tujuan dalam pembelajaran matematika yang berlaku untuk tingkat SMP/MTs di Indonesia, secara lebih luas memuat beberapa kemampuan yang perlu dipenuhi dan dikembangkan peserta didik. Kemampuan-kemampuan tersebut diantaranya: 1) menguraikan hubungan antar konsep dan menerapkannya secara fleksibel, akurat, efisien dan menemukan pemecahan masalah dengan tepat; 2) menggunakan penalaran pada berbagai konsep, membuat bentuk umum dalam bentuk operasi matematika, menemukan dan mengumpulkan bukti, atau menjelaskan ide dan membuat pernyataan matematika; 3) pemecahan masalah memuat kemampuan dalam memahami masalah, mendesain model matematika, menyelesaikan bentuk model dan menjelaskan kembali solusi yang didapat; 4) mengomunikasikan ide, simbol, tabel, bagan, atau media lain untuk memperjelas situasi atau

permasalahan; dan 5) mengetahui nilai kegunaan matematika dalam kehidupan nyata, yakni mempunyai rasa ingin tahu, fokus, dan minat belajar matematika serta sikap tertantang dalam setiap pemecahan masalah. Tujuan pembelajaran matematika tersebut mengandung arti bahwa kemampuan mengaitkan antar konsep matematika atau bisa disebut kemampuan koneksi matematis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dipenuhi peserta didik dalam suatu pembelajaran.

Menurut NCTM (*National Council of Teacher of Mathematics*) (dalam Kusmanto & Marliyana, 2014:65), koneksi matematika merupakan hubungan antara topik matematika, korelasi antara matematika dan bidang ilmu lain, dan kegunaan matematika dalam kehidupan nyata atau sehari-hari. Koneksi matematika merupakan salah satu hal penting yang harus mendapatkan perhatian dalam setiap jenjang pendidikan. Ruspiani (dalam Siagian, 2016:60) menjelaskan bahwa kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan menggabungkan berbagai sumber konsep matematika, menggabungkan dua materi matematika, dan konsep matematika dan bidang lain. Mempelajari berbagai topik matematika yang saling terhubung antara teori satu dengan teori lain diperlukan peserta didik melalui pemenuhan kemampuan koneksi matematis, selain itu dapat mengatasi permasalahan satu dengan permasalahan lainnya. Peserta didik yang memahami suatu konsep matematika seringkali masih kesulitan dalam mengoneksikan topik matematika dengan tujuan untuk menemukan solusi dari permasalahan topik. Sejalan dengan itu, peluang dalam berlangsungnya belajar matematika bermakna adalah pemikiran koneksi matematis yang baik (Hendriana, dkk., 2017:84).

Artinya peserta didik yang memahami hubungan antar konsep matematika dengan baik, maka keberlangsungan penerapan konsep-konsep matematis yang telah dipelajari juga baik.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Mulyani, dkk. (2021:58), kemampuan koneksi matematis setiap peserta didik beragam sesuai dengan klasifikasi *adversity quotient* (AQ) yang dimiliki. Terdapat tiga golongan AQ yang diklasifikasikan, yaitu: 1) golongan *climber* yang cenderung mempunyai kemampuan koneksi matematis baik, 2) golongan *campers* yang cenderung mempunyai kemampuan koneksi matematis cukup baik, dan 3) golongan *quitter* yang cenderung mempunyai kemampuan koneksi matematis kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik mempunyai tingkat kemampuan koneksi matematis sendiri, sehingga upaya penanganan dalam peningkatan kemampuan juga sesuai dengan golongan yang dimiliki.

AQ merupakan kemampuan seberapa baik seseorang dapat menahan dan mengatasi kesulitan. AQ memperkirakan ketahanan dan keberlanjutan orang-orang dan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan kinerja tim, hubungan, keluarga, komunitas, komunitas, budaya, komunitas, dan organisasi (Phoolka & Kaur, 2012:67). Dalam hal ini, AQ dapat diartikan sebagai cara/kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan. Selain itu, AQ juga dapat memprediksi kegigihan seseorang dalam meningkatkan hubungan atau koneksi.

AQ menjadi hal penting karena dapat membentuk peserta didik dengan daya tahan tinggi, memiliki motivasi besar untuk meraih cita-cita dan kesuksesan, dan

meningkatkan semangat untuk memecahkan masalah dalam kesulitan. AQ yang dimiliki peserta didik memiliki pengaruh terhadap kemampuan koneksi matematis, dimana terdapat perbedaan antara kemampuan koneksi matematis yang cenderung AQ tinggi dengan kemampuan koneksi matematis yang cenderung AQ rendah (Azizah, 2020:333). Peserta didik dengan AQ yang baik cenderung mengutamakan pengalaman dengan belajar dari kesalahan, memegang teguh pilihan dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan, serta memberikan respon positif terhadap setiap kesulitan. Tanpa adanya AQ peserta didik akan kesulitan dalam merespon setiap kesulitan, menentukan pilihan, dan menghadapi permasalahan. Untuk menghadapi kesulitan termasuk dalam kesulitan mengoneksikan topik matematika diperlukan AQ pada peserta didik.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru matematika peserta didik kelas VIII SMPN 03 Ngantang Satu Atap diperoleh informasi bahwa pembelajaran sekolah tersebut sudah merujuk pada kemampuan koneksi matematis. Kemampuan koneksi matematis siswa tergolong beragam, beberapa peserta didik masih kurang memahami koneksi antar konsep dalam suatu permasalahan matematika sehingga berpengaruh pada proses perkembangan materi pembelajaran. Faktor yang mendukung kemampuan koneksi matematis peserta didik beragam adalah hasil ulangan harian yang didapatkan peneliti dari guru matematika. Ketika diberi soal cerita, 75 % peserta didik menjawab dengan benar tetapi kurang lengkap dan 25% peserta didik menjawab salah atau proses pengerjaan benar hasil akhir salah. Tingkat daya juang peserta didik dalam menghadapi kesulitan (AQ) dalam sekolah tersebut tergolong beragam.

Beberapa fakta yang dikemukakan guru matematika terkait AQ peserta didik diantaranya, kebiasaan setiap individu peserta didik dalam mengikuti setiap pembelajaran berbeda-beda. Terdapat beberapa tipe peserta didik ketika berhadapan dengan permasalahan yang diberikan. Ada peserta didik yang pantang menyerah, ada yang mudah mengeluh tetapi tetap menyelesaikan permasalahan, ada yang mudah menyerah tetapi sedikit berusaha, dan juga ada yang diam tidak mau berusaha sama sekali.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan materi SPLDV karena pada kenyataannya peserta didik masih kurang dalam kemampuan mengoneksikan suatu permasalahan khususnya soal cerita. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari & Sutirna (2021:143) yang menunjukkan bahwa dalam menuntaskan soal tes uraian (soal cerita) pada materi SPLDV belum mencukupi tiga indikator kemampuan koneksi matematis. Peserta didik cenderung masih kesulitan dalam mengubah informasi yang ada pada soal cerita menjadi sebuah persamaan linier. Selain itu, peserta didik cenderung fokus untuk menyelesaikan dan menemukan nilai variabel tanpa menganalisis koneksi antar topik dalam soal. Oleh karena itu, kemampuan koneksi matematis perlu dianalisis berdasarkan golongan AQ setiap peserta didik untuk menemukan solusi terbaik dalam peningkatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan mengkaji secara lebih spesifik tentang kemampuan koneksi matematis ditinjau dari golongan AQ peserta didik, sehingga akan dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik Ditinjau dari *Adversity Quotient* pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Kelas VIII”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian ini adalah menganalisis kemampuan koneksi matematis ditinjau dari *adversity quotient* (AQ) peserta didik kelas VIII SMPN 03 Ngantang Satu Atap pada materi SPLDV (Sistem Persamaan Linier Dua Variabel). Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan koneksi matematis peserta didik kelas VIII SMPN 03 Ngantang Satu Atap yang mempunyai kecenderungan AQ golongan *quitter*?
- 2) Bagaimana kemampuan koneksi matematis peserta didik kelas VIII SMPN 03 Ngantang Satu Atap yang mempunyai kecenderungan AQ golongan *camper*?
- 3) Bagaimana kemampuan koneksi matematis peserta didik kelas VIII SMPN 03 Ngantang Satu Atap yang mempunyai kecenderungan AQ golongan *climber*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis peserta didik kelas VIII SMPN 03 Ngantang Satu Atap yang mempunyai kecenderungan AQ golongan *quitter*.
- 2) Untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis peserta didik kelas VIII SMPN 03 Ngantang Satu Atap yang mempunyai kecenderungan AQ golongan *camper*.

- 3) Untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis peserta didik kelas VIII SMPN 03 Ngantang Satu Atap yang mempunyai kecenderungan AQ golongan *climber*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi peneliti atau pihak lain. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang koneksi matematis ditinjau dari AQ khususnya dalam pembelajaran matematika.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis peserta didik yang ditinjau dari kecenderungan AQ khususnya pada materi SPLDV.

b. Bagi Guru

Guru dapat memperoleh pengetahuan, masukan, dan evaluasi dalam meningkatkan kualitas penyampaian proses belajar mengajar agar lebih

aktif dan inovatif dan dapat mengetahui tingkat kemampuan koneksi matematis peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat memperoleh bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan cara penyampaian pembelajaran dan juga peningkatan kualitas tenaga pendidik maupun peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengetahuan, pembelajaran, dan pengalaman mengenai penulisan karya ilmiah, serta penelitian ini merupakan penelitian yang berguna sebagai bahan persiapan untuk kesiapan diri menjadi calon guru yang bermutu.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan mewujudkan pandangan serta pengertian yang berhubungan dengan judul yang diajukan, maka diberikan definisi istilah-istilah sebagai berikut.

1) Analisis

Analisis adalah serangkaian kegiatan dan proses menelaah yang saling berkaitan untuk mengetahui secara rinci terkait keadaan yang sebenarnya.

2) Koneksi Matematis

Koneksi matematis adalah hubungan antara konsep matematika berdasarkan konsep awal, kemudian memahami konsep-konsep yang relevan dan

mengubah teknik representasi untuk mendapatkan konsep selanjutnya sampai mencapai konsep baru dalam bentuk rekonstruksi pengetahuan baru.

3) Kemampuan Koneksi Matematis

Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan dalam menghubungkan ide-ide matematika, baik antar ide matematika itu sendiri maupun dengan bidang lain (dalam materi yang berbeda), serta aplikasinya dengan kehidupan sehari-hari. Indikator kemampuan koneksi matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memahami hubungan antar topik matematika.
- b. Menemukan hubungan berbagai representasi ide dan tahapan penyelesaian.
- c. Menggunakan matematika dalam materi yang berbeda atau kehidupan sehari-hari.

4) *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity Quotient (AQ) dapat diartikan sebagai ukuran kemampuan/daya juang seseorang dalam menghadapi berbagai macam kesulitan. Tinggi rendahnya AQ seseorang berpengaruh pada kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Pengelompokan AQ seseorang dibagi menjadi tiga golongan, yakni *quitter* (AQ rendah), *camper* (AQ sedang), dan *climber* (AQ tinggi).

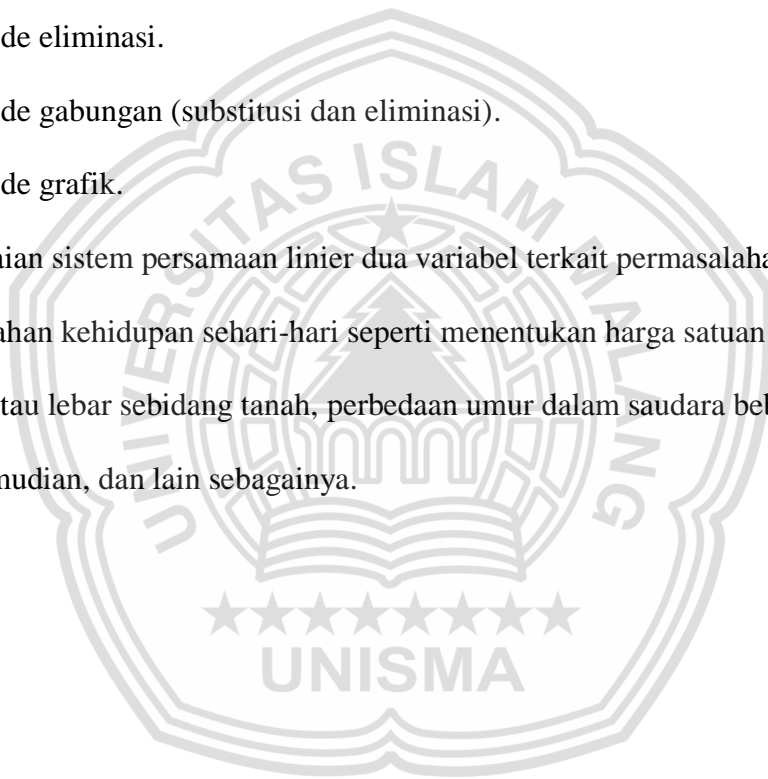
5) Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)

Sistem persamaan linier dua variabel adalah suatu sistem persamaan dalam bentuk aljabar yang memuat dua variabel berderajat satu dan menggunakan

tanda relasi sama dengan. Sistem persamaan linier dua variabel memiliki solusi atau penyelesaian yang memenuhi kedua persamaan yang disebut dengan himpunan penyelesaian. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam menyelesaikan sistem persamaan linier dua variabel sehingga diperoleh nilai himpunan penyelesaiannya adalah sebagai berikut.

- a. Metode substitusi.
- b. Metode eliminasi.
- c. Metode gabungan (substitusi dan eliminasi).
- d. Metode grafik.

Penyelesaian sistem persamaan linier dua variabel terkait permasalahan-permasalahan kehidupan sehari-hari seperti menentukan harga satuan barang, panjang atau lebar sebidang tanah, perbedaan umur dalam saudara beberapa tahun kemudian, dan lain sebagainya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dipaparkan, serta hasil analisis data serta pembahasan hasil penelitian tentang kemampuan koneksi matematis peserta didik berdasarkan *adversity quotient* (AQ), berikut simpulan yang dapat diambil.

1. Subjek dengan golongan AQ *quitter* kurang maksimal dalam memenuhi satu dari tiga indikator kemampuan koneksi matematis, yaitu indikator memahami hubungan antar topik matematika. Sedangkan dua indikator yang lain belum terpenuhi, yaitu menemukan hubungan berbagai representasi ide dan tahapan penyelesaian dan menggunakan matematika dalam materi yang berbeda atau kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki AQ dengan golongan *quitter* memiliki kemampuan koneksi matematis yang kurang baik.
2. Subjek dengan golongan AQ *camper* memenuhi dua dari tiga indikator kemampuan koneksi matematis, dengan keterangan memenuhi indikator pertama dan kurang maksimal dalam memenuhi indikator kedua. Indikator pertama dan kedua, yaitu memahami hubungan antar topik matematika dan menggunakan matematika dalam materi yang berbeda atau kehidupan sehari-hari. Subjek dalam golongan ini belum mencukupi salah satu indikator kemampuan koneksi matematis, yaitu menemukan hubungan berbagai

representasi ide dan tahapan penyelesaian. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki AQ dengan golongan *camper* memiliki kemampuan koneksi matematis yang cukup baik.

3. Subjek dengan golongan AQ *climber* memenuhi ketiga indikator kemampuan koneksi matematis, yaitu memahami hubungan antar topik matematika, menemukan hubungan berbagai representasi ide dan tahapan penyelesaian, dan menggunakan matematika dalam materi yang berbeda atau kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki AQ dengan golongan *climber* memiliki kemampuan koneksi matematis yang baik.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dipaparkan, berikut saran peneliti dalam berbagai aspek.

1. Bagi Pendidik

Pendidik perlu memperhatikan golongan AQ peserta didik dalam pengembangan metode pembelajaran yang dipakai. Pendidik juga perlu melakukan teknik pembelajaran yang sesuai/cocok dengan golongan AQ peserta didik guna peningkatan kemampuan koneksi matematis peserta didik serta memberikan motivasi dan apresiasi dalam setiap pembelajaran.

2. Bagi Peserta Didik

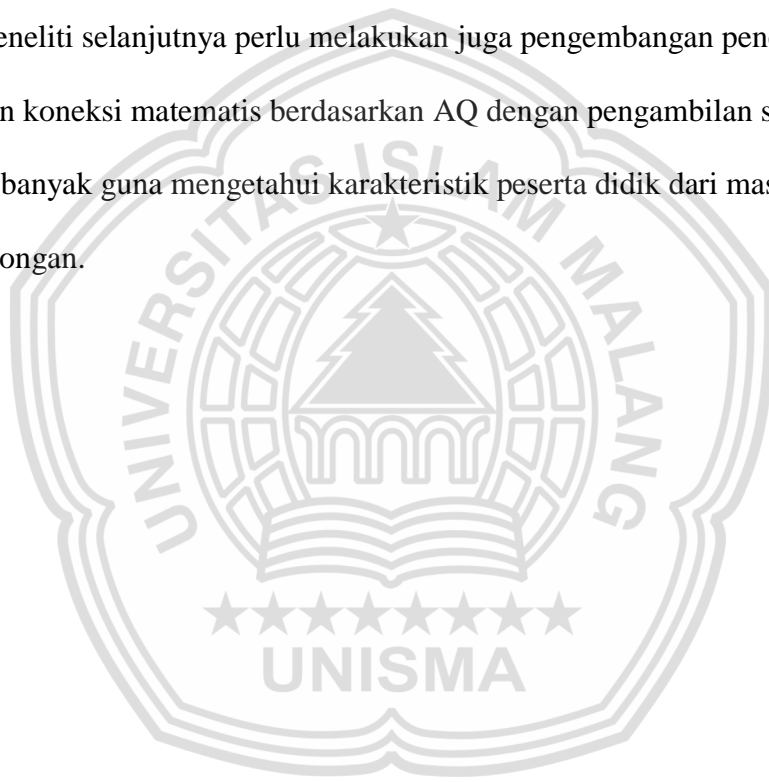
Peserta didik perlu memahami metode belajar yang cocok digunakan untuk mengembangkan kemampuan koneksi matematis masing-masing. Peserta didik juga perlu memberikan apresiasi pada diri sendiri atas segala capaian dan

menyelesaikan latihan soal yang memuat kemampuan koneksi matematis.

Peserta didik perlu saling berdiskusi untuk menemukan lingkungan belajar yang nyaman dan tidak mudah putus asa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian kemampuan koneksi matematis dengan peninjauan yang berbeda, jenjang yang berbeda, dan materi yang berbeda. Peneliti selanjutnya perlu melakukan juga pengembangan penelitian kemampuan koneksi matematis berdasarkan AQ dengan pengambilan subjek yang lebih banyak guna mengetahui karakteristik peserta didik dari masing-masing golongan.



DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, R. 2014. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali, M., & Asrori, M. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ananda, R., & Rafida, T. 2017. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Apipah, S. 2021. *Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran Visual Auditori Kinestetik dengan Self Assesment*. Klaten: Tahta Media Grup.
- As'ari, A. R., Tohir, M., Valentino, E., Imron, Z., & Taufiq, I. 2017. *MATEMATIKA SMP/MTs Kelas VII Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azizah, S. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran dan Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 311–337. Diakses pada <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.27>
- Creswell, J. W. 2019. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitaitaif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Driss, J., & Tasari. 2011. *Matematika Jilid 2 untuk SMP dan MTS Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fadilah, R. R., & Adisatuty, N. 2021. Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa pada Materi Segiempat Ditinjau dari Self-Regulated Learning. In *JES-MAT* (Vol. 7, Issue 1).
- Hendriana, H., Rohatie, E. E., & Sumarmo, U. 2017. *Hard Skill dan Soft Skill Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayati, U., & Jahring. 2021. Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2890–2900.
- Irfan, M. 2018. Proses Berpikir Siswa yang Mengalami Math-Anxiety dalam

Menyelesaikan Masalah Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.
KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika, 3(1), 27–38. Diakses pada
<https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol3no1.2018pp27-38>

- Komariah, A., & Satori, D. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kusmanto, H., & Marliyana, I. 2014. Pengaruh Pemahaman Matematika Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 2 Kasokandel Kabupaten Majalengka. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(2). Diakses pada <https://doi.org/10.24235/eduma.v3i2.56>
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Mafulah, J., & Amin, S. M. 2020. Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Adversity Quotient. *MATHEdunesa*, 9(2), 241–250. Diakses pada <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v9n2.p241-250>
- Manalu, A. C. S., Septiahani, A., Permaganti, B., Jumiati, Y., & Hidayat, W. 2020. Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMK pada Materi Fungsi Kelas XI. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(01), 254–260.
- Marsudi, & Marjono. 2012. *Aljabar Linear*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, A., Abidin, Z., & Setiawan, Y. E. 2021. Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Ditinjau dari Adversity Quotient pada Materi Pertidaksamaan Linear Satu Variabel Peserta Didik Kelas VII. *JP3*, 16(25), 46–59.
- Mulyani, E., Wahyuningsih, S., & Natalliasari, I. 2019. Adversity Quotient Mahasiswa Pendidikan Matematika dan Keterkaitannya dengan Indeks Prestasi Kumulatif. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 119–130. Diakses pada <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i1.418>
- Nasional, D. P. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nikam, V. B., & Uplane, D. M. M. 2013. Adversity Quotient and Defense Mechanism of Secondary School Students. *Universal Journal of Educational*

Research, 1(4), 303–308. Diakses pada
<https://doi.org/10.13189/ujer.2013.010405>

Parvathy, U., & Praseeda, M. 2014. Relationship between Adversity Quotient and Academic Problems among Student Teachers. *IOSR: Jurnal of Humanities and Social Science*, 19(11), 23–26.

Phoolka, S., & Kaur, N. 2012. Adversity Quotient: A New Paradigm to Explore. *International Journal of Contempory Business Studies*, 3(4), 67–78. <http://www.akpinsight.webs.com>

Puteri, W. J., & Riwayat, S. 2017. Kemampuan Koneksi Matematis Siswa pada Model Pembelajaran Conneted Mathematics Project (CMP). *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 3(2), 161–168.

Rahmah, N. 2018. Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1–10. Diakses pada <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.88>

Romiyansah, R., Karim, K., & Mawaddah, S. 2020. Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 88–95. Diakses pada <https://doi.org/10.20527/edumat.v8i1.8342>

Romli, M. 2016. Profile of Mathematical Connection of High School Female Students with High Mathematics Ability in Solving Mathematics Problems. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 145–157.

Sari, J., & Sutirna, S. 2021. Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *JIPMat*, 6(1), 137–144. Diakses pada <https://doi.org/10.26877/jipmat.v6i1.7987>

Siagian, M. D. 2016. Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *MES: Journal of Matematics Education and Science*, 2(1), 58–67.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono. 2017. Adversity Quotient Mahasiswa Pemograman Skripsi (Adversity Quotient of Student Programming Thesis). *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 5(2), 209–220.

Thobroni, M. 2015. *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Trija, F., Sanud, & Nurhadi, M. 2007. *Matematika SMP Kelas VIII*. Jakarta: Yudhistira.

